

**Di Balik Tabir Stigmatisasi:
Pengalaman dan Kesadaran Ganda Mahasiswi Perokok
di Yogyakarta**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

Disusun Oleh :

Ahmad Nadhif Haq

20107020041

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024

**Di Balik Tabir Stigmatisasi:
Pengalaman dan Kesadaran Ganda Mahasiswi Perokok di
Yogyakarta**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

Disusun Oleh :

Ahmad Nadhif Haq

20107020041

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Ahmad Nadhif Haq
NIM : 20107020041
Fakultas : Ilmu Soisla dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Alamat Rumah : RT.2 RW.7, Jambusari, Kertek, Wonosobo, Jawa Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 20 Januari 2024

Yang Menyatakan,



Ahmad Nadhif Haq

NIM. 20107020041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Kepada :
Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Nadhif Haq
NIM : 20107020041
Prodi : Sosiologi
Judul : Di Balik Tabir Stigmatisasi: Pengalaman dan Kesadaran Ganda
Mahasiswi Perokok di Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Januari 2024

Pembimbing,



B. J. Sujibto, S.Sos., M.A.
NIP. 19860224 201903 1 007

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-191/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Di Balik Tabir Stigmatisasi:
Pengalaman dan Kesadaran Ganda Mahasiswi Perokok
di Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD NADHIF HAQ
Nomor Induk Mahasiswa : 20107020041
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b729c6965e7



Penguji I

Agus Saputro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65b71e5c87ade



Penguji II

Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b857550e961



Yogyakarta, 25 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65b89508cb676

MOTTO

“Kita adalah proses, maka bergulirlah dalam tiap segmennya”

-Lukiman

“Masa lalu adalah sejarah, masa depan adalah misteri, dan hari ini adalah anugerah”

-Master Oogway



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, tentunya, dipersembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, Bapak Faqih Al Aziz dan Ibu Siti Sri Akhadiyah yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, dan tentunya doa-doa yang saya yakin pasti terjawab.

Untuk kedua guru saya, Bapak KH. Chasan abdullah dan Bapak KH. M. Abdul Aziz yang menjadi pembimbing jiwa saya. Beliau semua senantiasa menjadi penyemangat untuk terus belajar dan mengarungi lautan ilmu.

Teruntuk juga kedua saudara saya Muflih Fahmi Kaunain dan Arina Ilmi Tanzila yang selalu memberikan motivasi, membagikan pengalaman, dan doa-doa baik mereka, serta teman-teman Sosiologi 2020 dan teman-teman santri Assalafiyah Mlangi yang kebersamai saya.

Untuk Dosen Pembimbing Skripsi saya, Bapak B.J.Sujibto yang telaten membimbing proses belajar saya, serta seluruh dosen Sosiologi yang dengan tulus membagikan khasanah ilmunya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, *Wassholatu wassalam 'alan* Nabi Al- Mustofa *Muhammadin wa alihi ajma'in*. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Di Balik Tabir Stigmatisasi: Pengalaman dan Kesadaran Ganda Mahasiswi Perokok di Yogyakarta”.

Tidak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan tiada henti kepada junjungan kita Nabi Terpilih, Nabi Muhammad SAW ﷺ yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah kelak.

Allah senantiasa memberikan kemudahan serta menguatkan hati dan pikiran peneliti di tengah kesulitan atau keraguan selama meneliti dan menulis skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengakui bahwa penulisan ini tidak lepas dari berbagai pihak yang senantiasa mendukung penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Karenanya, perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

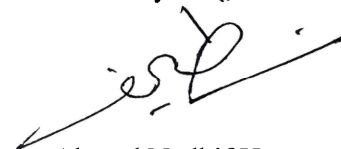
1. Bapak Prof. Dr.Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu UI Ardinanggar, M.A. selaku dosen pembimbing akademik.
5. Bapak B.J. Sujibto, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing peneliti dalam berproses dan menyusun skripsi ini serta menjelajahi dunia sosiologi.
6. Kepada kedua orang tua Bapak Faqih Al Aziz, S.Ag. dan Ibu Siti Sri Akhadiyah, S. Pd. Yang tidak henti-hentinya mendoakan, membimbing, dan menguatkan diri peneliti.
7. Kepada guru-guru ruh Bapak KH. Chasan Abdullah dan KH. M. Abdul Aziz yang mendorong peneliti untuk terus belajar.
8. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi yang senantiasa membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan.
9. Seluruh informan yang bersedia berbagi cerita hidupnya.
10. Teman-teman angkatan Sosiologi 2020 yang memberikan kebahagiaan, cerita dan pengalaman selama kuliah dan menyusun skripsi.
11. Teman-teman Pondok Pesantren Assalafiyah yang membersamai proses menyusun skripsi.
12. Semua pihak yang tidak bisa dituliskan satu persatu dalam pengantar ini, terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Semoga dukungan, doa, serta seluruh bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan yang setimpal serta menjadi kebaikan di hadapan Allah SWT. Akhir kata penulis mengucapkan *wallahulmuafiq illa aqwamitthoriq, wassalamualaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 13 November 2023

Penyusun,



Ahmad Nadhif Haq

NIM. 20107020041

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
Abstract	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	19
1. Kerangka Konseptual	19
2. Kerangka Teori	23
G. Metode Penelitian	28
1. Jenis Penelitian.....	28
2. Subjek dan Lokasi Penelitian	29
3. Teknik Pengumpulan Data.....	30
4. Metode Analisis Data.....	32
H. Sistematika Pembahasan	35
1) BAB I, PENDAHULUAN	35
2) BAB II, GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	35
3) BAB III, PENYAJIAN DATA	35
4) BAB IV, ANALISIS DATA	36
5) BAB V, PENUTUP	36

BAB II GAMBARAN UMUM	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	38
BAB III PENGALAMAN MAHASISWI PEROKOK DI YOGYAKARTA	43
A. Motivasi Mahasiswi untuk Merokok	43
1. Relaksasi terhadap Stres.....	43
2. Mencoba-coba Rokok	44
3. Rokok untuk Eksistensi Diri	46
B. Merokok di Ruang Privat dan Ruang Publik	47
C. Tantangan Mahasiswi dalam Merokok.....	50
1. Menemui Stigma dari Lingkungan Sosial.....	51
2. Memilih-milih Tempat saat Merokok.....	52
3. Menimbang Kondisi Sosial Sekitar.....	53
D. Sikap terhadap Tantangan-tantangan Merokok	55
1. Penyembunyian Kebiasaan Merokok.....	55
2. Mengevaluasi Diri terhadap Kebiasaan Merokok.....	57
3. Mengurangi Konsumsi Rokok	58
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	59
A. Pengalaman <i>Double Consciousness</i> dan Prosesnya dalam Keseharian Mahasiswi Perokok di Yogyakarta.	59
1. Perubahan Konsep Diri Mahasiswi Perokok.....	59
2. Diri Sosial	63
B. Bentuk-bentuk <i>double consciousness</i> mahasiswi perokok di Yogyakarta.....	65
1. <i>Veil</i> (tabir) bagi Mahasiswi Perokok.....	65
2. <i>Twoness</i> (keduaan) Mahasiswi sebagai Perokok.	67
3. <i>Double Consciousness</i> (kesadaran ganda) dalam Keseharian Mahasiswi Perokok.....	70
C. Implikasi <i>Double Consciousness</i> dalam Kehidupan Sosial Mahasiswi Perokok di Yogyakarta.	71
1. Menyembunyikan Diri	71
2. Mengevaluasi Diri.....	72
3. Mengurangi Rokok	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	84



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Tabel

Tabel 1: Peta Penelitian Sosial terhadap Perempuan Perokok.....	17
Tabel 2: Data Aktivitas Merokok Informan.....	39
Tabel 3: Skala Ketergantungan Nikotin Fagerstrom.....	40
Tabel 4: Profil Singkat Informan dan Waktu Wawancara	40



Daftar Gambar

Gambar 1: Proses Koding menggunakan MAXQDA 12.....	33
Gambar 2: Fitur code matrix browser pada MAXQDA 12.....	34
Gambar 3: Denah smoking area USD, sumber: usd.ac.id	49
Gambar 4: Mahasiswi merokok di Mall.....	100
Gambar 5: Mahasiswi merokok di kafe	100



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Lampiran

Lampiran 1: Pertanyaan Wawancara Skripsi Kesadaran Ganda.....	84
Lampiran 2: Transkrip Wawancara Informan A.....	85
Lampiran 3: Transkrip Wawancara Informan B.....	86
Lampiran 4: Transkrip Wawancara Informan Ad.....	87
Lampiran 5: Transkrip Wawancara Informan K.....	88
Lampiran 6: Transkrip Wawancara Informan SH.....	90
Lampiran 7: Transkrip Wawancara Informan G.....	91
Lampiran 8: Koding Data Informan SH melalui MAXQDA 12 bag.1.....	93
Lampiran 9: Koding Data Informan SH melalui MAXQDA 12 bag.2.....	93
Lampiran 10: Koding Data Informan B melalui MAXQDA 12.....	94
Lampiran 11: Koding Data Informan A melalui MAXQDA 12.....	94
Lampiran 12: Koding Data Informan N melalui MAXQDA 12.....	95
Lampiran 13: Koding Data Informan K melalui MAXQDA 12.....	95
Lampiran 14: Koding Data Informan Ad melalui MAXQDA 12 bag.1.....	96
Lampiran 16: Koding Data Informan G melalui MAXQDA 12 bag.1.....	96
Lampiran 18: Koding Data Informan G (2022) melalui MAXQDA 12.....	97
Lampiran 19: Koding Data Informan Sr (2023) melalui MAXQDA 12.....	97
Lampiran 20: Peta Koding menggunakan MAXQDA 12.....	98
Lampiran 21: Matriks Koding melalui MAXQDA 12.....	99
Lampiran 22: Smart Publisher MAXQDA 12 Hasil Koding Wawancara.....	101

Abstrak

Perempuan merokok, khususnya di Yogyakarta, terjebak dalam lingkungan yang tidak ramah kepada mereka. Stigma buruk atas perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan masih cukup kental diterima oleh mereka. Dengan demikian, tindakan merokok bagi perempuan tidaklah mudah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melacak pengalaman dan gejala *double consciousness* dalam fenomena mahasiswi perokok di Yogyakarta.

Gejala stigmatisasi dan marginalisasi pada kelompok minoritas telah diamati secara telaten melalui konsep *double consciousness* oleh William Edward Burghardt Du Bois. *Double consciousness* mendasarkan diri pada deskripsi fenomenologis pembentukan diri dalam kondisi rasialisasi pada konteks masyarakat Amerika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari sumber primer melalui wawancara terhadap 8 mahasiswi perokok di Yogyakarta. Untuk mendukung data primer, observasi dan dokumentasi dilakukan sebagai sumber data sekunder.

Hasilnya, penelitian ini menemukan gambaran pengalaman sehari-hari mahasiswi perokok di Yogyakarta dalam selubung *double consciousness*. Dalam pengalaman mereka, terdapat pembentukan konsep diri baru. Selanjutnya, bentuk-bentuk kesadaran ganda mahasiswi perokok terekonstruksi dalam penelitian ini, meliputi: (1) adanya *veil* (tabir) berupa stigma atau stereotipe; (2) Terbentuknya *twoness* (keduaan) berupa segregasi *out-group* dan *in-group*; (3) *Double consciousness* berwujud perbedaan cara berperilaku sebagai *in-group* dan *out-group*. Terakhir, beberapa implikasi kesadaran ganda dalam keseharian mereka juga berhasil dianalisis. Beberapa implikasi tersebut yaitu: (1) Upaya penyembunyian diri; (2) Evaluasi diri berkaitan dengan kebiasaan merokok; dan (3) Pengurangan konsumsi rokok.

Abstract

Women smokers, especially in Yogyakarta, are trapped in an environment that is not friendly to them. The bad stigma of smoking behavior carried out by women is still quite strongly accepted by them. Thus, the act of smoking for women is not easy. Therefore, this research aims to trace the experiences and indication of double consciousness in the phenomenon of smoking female students in Yogyakarta.

Indication of stigmatization and marginalization in minority groups have been carefully observed through the concept of double consciousness by William Edward Burghardt Du Bois. Double consciousness is based on phenomenological description of self-formation under conditions of racialization in the context of American society. This research uses qualitative methods to obtain in-depth information from primary sources through interviews with 8 female smokers in Yogyakarta. To support primary data, observation and documentation were carried out as secondary data sources.

As a result, this research found a picture of the daily experiences of female smoking students in Yogyakarta under the cover of double consciousness. In their experience, there is the formation of a new self-concept. Furthermore, forms of double consciousness among female smoking students were reconstructed in this research, including: (1) The presence of a veil in the form of stigma or stereotypes; (2) The formation of twoness in the form of segregation of out-groups and in-groups; (3) Double consciousness takes the form of differences in ways of behaving as an in-group and out-group. Finally, several implications of double consciousness in their daily lives were also analyzed. Some of these implications are: (1) Efforts to self-hiding; (2) Self-evaluation regarding smoking habits; and (3) Reducing cigarette consumption.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia, diperkirakan sekitar 1 miliar orang di seluruh dunia adalah perokok, 80% dari mereka tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Dalam konsumsinya, Indonesia menduduki peringkat ke- 5 di dunia dengan mengonsumsi sekitar 220 miliar batang setiap tahunnya. Persentase merokok penduduk Indonesia dengan umur ≥ 15 tahun pada tahun 2019 mencapai 29,03%, tahun 2020 mencapai 28,69%, kemudian pada tahun berikutnya mencapai 28,96%, artinya sekitar 75 juta orang Indonesia merokok setiap hari¹. Sedangkan di Yogyakarta, 22.64% penduduk merokok pada 2020. Angka ini meningkat pada tahun berikutnya menjadi 24.54% dan mengalami penurunan di angka 23.97% di tahun 2022 (BPS,2022). Sayangnya, proyeksi terhadap masalah ini tidak menunjukkan adanya penurunan jumlah perokok di masa mendatang.

Disamping itu, perokok di Yogyakarta mendapat desakan yang semakin besar. Kebijakan anti rokok telah diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai respon kekhawatiran pemerintah terhadap dampak negatif rokok. Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi

¹WHO, "WHO Report on the Global Tobacco Epidemic 2021: Addressing New and Emerging Products," mpower (United Kingdom: World Health Organization, July 27, 2021), <https://www.who.int/publications/i/item/9789240032095>.

Daerah Istimewa Yogyakarta No. 42 Tahun 2009 secara khusus mengatur Kawasan Tanpa Rokok (KTR).² Pembacaan terhadap konsep KTR menunjukkan bahwa KTR dibuat untuk menciptakan lingkungan yang mendesak perokok untuk berhenti atau mengurangi konsumsi rokoknya. Peraturan tersebut merupakan salah satu upaya perlawanan terhadap rokok dan penekanan dampak kesehatannya.³

Desakan lain timbul secara sosial dalam pengalaman sehari-hari para perokok. Diskriminasi terhadap golongan perokok dapat dilihat gejalanya di sekitar kita sebagai mana yang diungkapkan oleh beberapa penelitian⁴ Jika dirunut, stigmatisasi terhadap mereka menjadi pemicunya⁵. Kendati mendapat batasan dan tekanan yang sedemikian rupa, perokok perempuan tetap setia dengan kebiasaan merokoknya. Kajian terhadap pengalaman perempuan perokok dan tantangannya telah muncul. Studi semacam ini menyimpulkan bahwa langgengnya kebiasaan merokok disebabkan oleh faktor fisiologis, yaitu efek candu pada nikotin rokok. Sedangkan aspek-aspek sosial disekitar perokok tidak dilihat sebagai unsur determinan eksisnya budaya merokok pada perempuan⁶

²Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, "Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 42 Tahun 2009 Tentang Kawasan Dilarang Merokok" (Pemerintah DIY, Oktober 2009), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/27211/pegub-prov-diy-no-42-tahun-2009>.

³K. Voigt, "Smoking and Social Justice," *Public Health Ethics* 3, no. 2 (July 1, 2010): 91–106, <https://doi.org/10.1093/phe/phq006>.

⁴Bruce G. and Jo C. Phelan, "Conceptualizing Stigma," *Columbia University and New York State Psychiatric Institute*, no. Sosiologi (2001): 363–85.

⁵Jennifer Stuber, Sandro Galea, and Bruce G. Link, "Stigma and Smoking: The Consequences of Our Good Intentions," *Social Service Review* 84 (Desember 2009): 585–609, <https://doi.org/0037-7961>.

⁶Ahlan Al-Natour, Gordon Lee Gillespie, and Fatmeh Alzoubi, "'We Cannot Stop Smoking': Female University Students' Experiences and Perceptions," *Applied Nursing Research* 61 (October 1, 2021): 151477, <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2021.151477>.

Perempuan merokok, khususnya di Yogyakarta, terjebak dalam lingkungan yang tidak ramah kepada mereka. Stigma buruk atas perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan masih cukup kental diterima oleh mereka. Hal ini tentu terjadi mengingat Yogyakarta merupakan daerah yang masyarakatnya memiliki religiusitas tinggi dan berkebudayaan jawa yang kental, yang mana keduanya menjadi sumber nilai atas stigmatisasi buruk tersebut. Dengan demikian, tindakan merokok bagi perempuan tidaklah mudah. Berbagai cibiran, narasi negatif, dan stereotipe dari masyarakat harus mereka lawan dengan berbagai pembenaran agar mereka tetap bisa merokok.

Karena hal tersebut pula, perempuan perokok cenderung menyembunyikan kebiasaan merokoknya dari lingkungan sosial yang luas. Kebanyakan dari mereka tidak akan mengungkapkan diri sebagai perokok kepada khalayak luas atau sembarangan orang. Mereka akan selektif dalam memilih orang ketika hendak mengungkapkan diri sebagai perokok atau ketika akan merokok. Penyembunyian kebiasaan tersebut bermaksud untuk menghindari datangnya pandangan negatif dan tekanan sosial dari orang lain, sering kali dari lingkungan keluarga mereka⁷.

Dengan adanya stereotipe, stigmatisasi, dan keseluruhan budaya yang tidak mendukung perilaku merokok pada perempuan, para perempuan perokok menjadi terkurung pada tabir yang memisahkan diri mereka dengan

⁷Hesti Asriwandari and Devi Kurniafitri, "Perilaku Merokok Pada Perempuan Di Perkotaan (Studi Kasus Mahasiswa Di Kota Pekanbaru)," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* 2, no. 2 (October 2015).

masyarakat dominan. Gejala stigmatisasi dan marginalisasi pada kelompok minoritas telah diamati secara telaten melalui konsep *double consciousness* oleh William Edward Burghardt Du Bois, seorang sosiolog, sejarawan, dan aktivis anti rasisme di Amerika.

Isu mengenai perempuan perokok, kesetaraan gender, dan permasalahan perempuan sebagai the *second sex* sudah cukup banyak di tulis di Indonesia. Namun demikian, terdapat suatu artikel menarik yang membahas permasalahan tersebut. Artikel daring bertajuk *Mengapa rokok menghambat tercapainya kesetaraan gender di Indonesia* tersebut menarik perhatian penulis untuk mengulik lebih dalam fenomena ini⁸. Beberapa argumentasi diberikan untuk menjawab pertanyaan tersebut, meliputi: risiko penyakit pada perempuan perokok, perempuan sebagai sasaran iklan industri rokok, dan semakin parahnya ketimpangan sosio-ekonomi perempuan perokok. Beladenta Amalia, penulis artikel tersebut, menyarankan pengendalian tembakau untuk mendorong kesetaraan sebagai solusinya. Diperlukan pula upaya-upaya pengungkapan praktik kotor industri rokok yang menyasar perempuan, menolak sponsor dan kerjasama dengan industri rokok, dan kampanye besar-besaran berkenaan dengan dampak buruk rokok tanpa memperparah stigma pada perempuan perokok⁹. Berangkat dari artikel sederhana tersebut, penulis mencoba untuk

⁸Beladenta Amalia, "Mengapa Rokok Menghambat Tercapainya Kesetaraan Gender Di Indonesia," *The Conversation*, March 8, 2022, <https://theconversation.com/mengapa-rokok-menghambat-tercapainya-kesetaraan-gender-di-indonesia-178553>.

⁹Amalia.

memperlihatkan faktor-faktor psiko-sosial dan struktural dalam kebiasaan merokok pada perempuan melalui penelitian ini.

Dalam lingkup Yogyakarta, penelitian terdahulu menemukan bahwa pengaruh perilaku merokok pada perempuan perokok berasal dari anggota keluarga, teman sebaya, dan gaya hidup.¹⁰ Sedangkan kebiasaan melihat orang tua dan teman sebaya merokok akan memberikan rangsangan pada mereka untuk mencoba rokok. Rutinitas berkumpul bersama teman di kafe dan club malam membuat wanita merokok di tempat tersebut bahkan bisa merokok lebih banyak dari biasanya. Kebiasaan meminum alkohol juga membuat wanita perokok selalu merokok untuk menghilangkan rasa tidak enak dan bau alkohol, hal ini membuat wanita perokok selalu merokok lebih banyak dari biasanya.

Yang menarik kemudian adalah penelitian yang sama menunjukkan bahwa mendapat respon yang biasa dari anggota keluarga dan teman sebaya membuat perempuan perokok menganggap perilaku merokoknya adalah hal yang lumrah. Sedangkan peneliti melihat bahwa dalam konteks mahasiswi perokok justru keluarga seringkali memberikan respon tidak setuju terhadap perilaku merokok pada perempuan. Indikasi ini juga lah yang memantik peneliti untuk meriset lebih lanjut terkait fenomena mahasiswi perokok.

¹⁰ Desliana Sande, Retna Siwi Padmawati, and Yayi Suryo Prabandari, "Women Smokers in Yogyakarta: A Phenomenological Study," *BKM Public Health and Community Medicine* 37, no. 10 (October 31, 2021), <https://journal.ugm.ac.id/v3/BKM/article/view/2138>.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis mengajukan sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *double consciousness* yang dialami mahasiswi perokok di Yogyakarta terjadi?
2. Bagaimana *double consciousness* berimplikasi pada kehidupan sosial mahasiswi perokok di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menyibak pengalaman *double consciousness* dan prosesnya dalam keseharian mahasiswi perokok di Yogyakarta.
2. Menelisik bentuk-bentuk *double consciousness* mahasiswi perokok di Yogyakarta.
3. Mengetahui implikasi *double consciousness* dalam kehidupan sosial mahasiswi perokok di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah penelitian sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap keluasan khasanah ilmu sosiologi khususnya dalam cabang sosiologi kebudayaan dan sosiologi gender.
 - b. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan pengembangan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya sekaligus memantik munculnya riset-riset lanjutan yang memperluas ataupun memperbaiki kekurangan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
- a. Besar harapannya, penelitian ini membuka cara pandang baru bagi masyarakat luas terhadap kelompok perempuan perokok sehingga segala bentuk diskriminasi, marginalisasi, hingga stigmatisasi terhadap mereka bisa ditekan.
 - b. Bagi kelompok perempuan merokok, penelitian ini diharapkan mampu mengurangi segala bentuk tekanan sosial di sekitar mereka baik berupa diskriminasi, marginalisasi, hingga stigmatisasi.
 - c. Bagi pemerintah, penulis berharap penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan dan implementasi kebijakan terkait rokok dan ruang publik sehingga mampu menghasilkan kebijakan yang strategis namun tidak diskriminatif.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini meninjau sejumlah penelitian terdahulu terkait perempuan perokok, gender, dan kesadaran ganda guna menemukan ruang kosong yang bisa diisi oleh penelitian ini. Dengan demikian, kebaruan atau *novelty* dalam diskursus ini muncul sehingga tidak terdapat pengulangan penelitian. Karenanya, peneliti meninjau beberapa artikel penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, artikel berjudul *Women and Tobacco in Indonesia* ditulis oleh Simon Barraclough menunjukkan bahwa tingkat merokok perempuan di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki walaupun perempuan berperan besar dalam penanaman dan pengolahan tembakau¹¹. Keengganan mereka umumnya dikaitkan dengan nilai-nilai budaya yang menstigmatis perempuan merokok sebagai cacat moral. Budaya yang demikian dinilai menjadi benteng bagi perempuan dari rokok, walaupun bersifat stigmatis. Artikel ini juga menyoroti kontribusi kondisi geografis dalam prevalensi merokok. Selain itu, peneliti menemukan perbedaan stigma di daerah urban dan sub rural terhadap perempuan merokok. Namun secara umum, stigma tersebut dan budaya yang ada, telah menjadi protektor yang mencegah perilaku merokok bagi perempuan jika dilihat dari isu kesehatan. Poin lainnya yang menjadi fokus pembahasan diantaranya: kelaziman merokok pada perempuan Indonesia, penggunaan lain tembakau

¹¹Simon Barraclough, "Women and Tobacco in Indonesia," *Tobacco Control* Vol. 8 (1999): 327–32.

oleh perempuan Indonesia, biaya ekonomis merokok bagi keluarga, promosi merokok, hingga kebijakan kesehatan bagi rokok. Riset ini penting sebagai rujukan sebab bertautan dengan riset yang akan saya lakukan. Artikel ini cukup lengkap mengurai persoalan-persoalan mendasar dari fenomena perempuan perokok di Indonesia, baik dari aspek budaya, geografis, hingga kebijakan rokok. Peneliti juga mendapatkan gambaran awal yang memperlihatkan kondisi perempuan dan rokok sebagai pijakan awal dalam memulai riset.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fred C. Pampel. Diterbitkan dengan judul *Cigarette Diffusion and Sex Differences in Smoking* oleh *Journal of Health and Social Behavior* pada 2001.¹² Penelitian ini menemukan bahwa menipisnya perbedaan yang memisahkan jenis kelamin dalam merokok (laki-laki dan perempuan) bertepatan dengan gerakan menuju kesetaraan gender dan kemandirian di kalangan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya status di kalangan perempuan telah berkontribusi pada adopsi perilaku merokok laki-laki. Namun, penjelasan alternatif "difusi rokok" menunjukkan bahwa konvergensi pada pria dan wanita merokok adalah produk sampingan dari ketertinggalan perempuan dalam proses adopsi, difusi, dan pengurangan rokok. Menggunakan model dan data bertingkat untuk 16 negara Eropa dari 1988-1995, analisis menunjukkan dukungan yang konsisten untuk membuktikan perbedaan

¹²Fred C. Pampel, "Cigarette Diffusion and Sex Differences in Smoking," *Journal of Health and Social Behavior* Vol. 42, no. cigarette (December 2001): 388–404.

perilaku merokok antar gender. Fusi perilaku merokok pria dan wanita menjadi lebih terlihat di negara yang memiliki sejarah penggunaan rokok terpanjang daripada negara yang dengan kesetaraan gender terkuat. Artikel ini menemukan keterkaitan antara perkembangan kesetaraan gender dengan meningkatnya jumlah perokok perempuan di 16 negara Eropa Barat. Akan tetapi, penelitian ini juga mengungkap faktor lain yang lebih utama dalam peningkatan jumlah perokok perempuan, yaitu difusi atau penyebaran rokok, bukan kesetaraan gender. Setidaknya, temuan awal cukup kuat untuk mendukung hipotesis riset yang saya lakukan.

Ketiga, jurnal berjudul *Mahasiswi perokok: Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok di Kampus* yang ditulis oleh Fauzi Maulana Rizky Akbar.¹³ Penelitian ini berfokus pada perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna perempuan tentang kebiasaan merokok yang dilakukan di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya. Dengan metode penelitian kualitatif dan analisis pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, peneliti mencoba untuk mengetahui makna merokok bagi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki beberapa pemaknaan: (1) Rokok sebagai hubungan pertemanan, (2) Merokok sebagai kebutuhan, dan (3) Merokok sebagai lifestyle. Fauzi juga menemukan beragam pengalaman yang dialami

¹³Fauzi Maulana Rizky Akbar, "Mahasiswi Perokok: Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok Di Kampus," *Dialektika* Vol. 15, No. 1, no. smoking (2020): 33–40.

oleh informan sebagai dampak dari stigma buruk perempuan merokok. Seperti yang telah disebutkan, penelitian ini hanya terpusat pada makna dan motif merokok bagi perempuan sebagai mana umumnya tradisi fenomenologi.

Keempat, Olof Östergren berangkat dari wacana “epidemi rokok”—istilah dari perspektif kesehatan untuk menggambarkan rokok sebagai permasalahan kesehatan yang telah menyebar luas layaknya virus—dalam menyusun artikelnya yang bertajuk *The Social Gradient in Smoking: Individual Behaviour, Norms and Nicotine Dependence in The Later Stages of The Cigarette Epidemic*.¹⁴Peneliti menyebutkan bahwa epidemi rokok cenderung berkembang dalam pola yang sama di berbagai populasi di berbagai belahan dunia. Olof mengambil literatur dari ilmu sosial dan kedokteran untuk mengembangkan model di mana fisiologis ketergantungan nikotin, perilaku merokok individu, dan norma-norma seputar merokok di lingkungan sosial sekitar, merupakan determinan dalam perilaku merokok. Ia juga berpendapat bahwa munculnya dan bertahannya gradien sosial dalam merokok di kemudian hari, dapat dikaitkan dengan kombinasi sifat farmakologis nikotin, jaringan homofili dan distribusi yang tidak merata dari nikotin. Olof menggunakan teori strukturasi sebagai pisau analisisnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi rujukan penting bagi

¹⁴Olof Östergren, “The Social Gradient in Smoking: Individual Behaviour, Norms and Nicotine Dependence in the Later Stages of the Cigarette Epidemic,” *Social Theory & Health*, February 2022.

saya dalam melakukan diskusi terhadap isu yang saya angkat: Perempuan merokok.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh tim dari Iran yang mencoba untuk menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh pada tendensi untuk merokok pada remaja perempuan di Mashhad, Iran. Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara terhadap 20 remaja perempuan perokok, tim ini mengidentifikasi adanya satu kategori utama dan enam sub kategori yang mempengaruhi keputusan merokok. Kategori utama tersebut ialah hubungan antara faktor psikologis dan pengalaman terkait gender. Sedangkan enam sub kategorinya meliputi: buruknya manajemen diri, pengabaian efek samping, orientasi gender, pengalaman psikologis yang negatif, pengalaman psikologis yang positif, dan daya tarik rokok. Dengan demikian, mereka menyimpulkan bahwa faktor psikologi dan gender sangat menentukan kehendak remaja perempuan untuk merokok.¹⁵

Keenam, penelitian berjudul yang ditulis oleh Jennifer Stuber dan kawan-kawan di New York, Amerika Serikat.¹⁶ Dengan melakukan survei secara acak terhadap perokok di New York, penelitian ini mendapati ukuran baru tentang devaluasi yang dirasakan, perlakuan berbeda yang dirasakan karena merokok, penarikan sosial dari bukan perokok, dan penyembunyian status merokok. Empat puluh empat persen merasakan devaluasi dan 17 persen melaporkan mengalami perbedaan perlakuan karena merokok.

¹⁵Hadi Tehrani et al., "Exploration Factors on Smoking among Female Adolescents Based on the Viewpoints of Iranian Adolescent Girls," *BMC Women's Health* 22, no. 1 (December 2022): 203, <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01791-1>.

¹⁶Stuber, Galea, and Link, "Stigma and Smoking: The Consequences of Our Good Intentions."

Singkatnya, hasil menunjukkan bahwa stigmatisasi perokok adalah kekuatan yang berpotensi kuat dan tidak dikenal, yang mungkin memiliki konsekuensi kontraproduktif.

Ketujuh, Penelitian oleh Alyssa Lynne dari Universitas Northwestern yang menggunakan konsep kesadaran ganda Du Bois untuk mempelajari peran penindasan cis normatif dalam pembentukan diri¹⁷. Artikel berjudul *Paired Double Consciousness: A Du Boisian Approach to Gender and Transnational Double Consciousness in Thai Kathoey Self-Formation* ini membahas kesenjangan gender dengan menggabungkan teori feminis pascakolonial dan konsep kesadaran ganda untuk menganalisis pembentukan diri kathoey, sebuah istilah bagi transgender di Thailand. Kathoey adalah individu gender *nonconforming* (GNC) di Thailand yang ditetapkan sebagai laki-laki saat lahir dan hidup sebagai perempuan. Berdasarkan pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan analisis isi, peneliti mengusulkan perluasan kesadaran ganda ia sebut "kesadaran ganda berpasangan." Kerangka ini menjelaskan bagaimana penindasan cisnormatif dan neokolonial memimpin kathoey mengalami dua "tabir". Tabir pertama membagi pembentukan diri antara kathoey dan dunia cis gender yang dominan dalam masyarakat Thailand, yang menghasilkan "kesadaran ganda gender". Tabir kedua membagi pembentukan diri antara kathoey dan dunia transgender yang dominan dalam komunitas global, yang

¹⁷Alyssa Lynne, "Paired Double Consciousness: A Du Boisian Approach to Gender and Transnational Double Consciousness in Thai 'Kathoey' Self-Formation," *Social Problems* 68, no. 2 (April 13, 2021): 250–66, <https://doi.org/10.1093/socpro/spaa073>.

menciptakan “kesadaran ganda transnasional”. Penelitian ini penting dipertimbangkan dalam penulisan skripsi ini sebab menggunakan landasan teori dan metodologi yang serupa. Letak perbedaannya adalah pada pemilihan lokasi dan objek penelitian yang tidak seekstrim kathoey namun memiliki kecenderungan marginalisasi yang sama.

Kedelapan, sajian skripsi dengan judul *Konsep Diri Perempuan Perokok Aktif* oleh Yusuf Aditama, Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri perempuan perokok aktif ini menemukan bahwa terdapat perbedaan konsep di antara dua subjeknya. Subjek I memiliki konsep diri yang cenderung negatif, sedangkan subjek II cenderung memiliki konsep diri yang positif. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengulik empat aspek dalam teori konsep diri ala William James, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek moral, dan aspek sosial. Sudut pandang konsep diri dari William James untuk melihat perempuan perokok dalam skripsi ini akan peneliti pertimbangkan dalam penelitian terkait kesadaran ganda perempuan perokok di Yogyakarta.

Kesembilan, penelitian terhadap perempuan perokok di Yogyakarta dengan judul *Women smokers in Yogyakarta: a Pheno-menological Study*¹⁸ yang terbit pada Oktober 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku merokok perempuan di Yogyakarta. Para peneliti,

¹⁸ Desliana Sande, Retna Siwi Padmawati, and Yayi Suryo Prabandari, “Women Smokers in Yogyakarta: A Phenomenological Study.”

Desliana Sande, Retna Siwi Padmawati, dan Yayi Suryo Prabandari, menemukan bahwa Perilaku merokok pada wanita disebabkan oleh pengaruh anggota keluarga yang merokok, meniru teman merokok, mengalami patah hati, dan merasa asik. Meski mengetahui bahaya merokok bagi kesehatan wanita dan mengalami rasa sakit akibat merokok, namun wanita perokok memilih untuk terus merokok. Kebiasaan nongkrong di kafe dan klub malam serta minum minuman beralkohol membuat wanita lebih banyak merokok dari biasanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku merokok pada wanita. Dengan kesamaan subjek dan lokasi penelitian, penelitian ini telah membuka gerbang bagi penelitian yang penulis lakukan terhadap perempuan perokok di Yogyakarta.

Kesepuluh, skripsi berjudul *Konstruksi gender dan Agama terhadap Mahasiswi Perokok (Studi Kasus Mahasiswi Perokok di Yogyakarta)* oleh Zainuddin, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹⁹. Melalui pendekatan kualitatif, Zainuddin mengulik bagaimana konstruksi gender berpengaruh pada cara memandang mahasiswi perokok di Kampus X. dengan mewawancarai 10 mahasiswi Kampus X, peneliti menemukan adanya stereotipe yang menerpa para informan. Para informan dinilai sebagai perempuan nakal, tidak memikirkan masa depannya, serta dianggap

¹⁹ Zainuddin, "Konstruksi Gender Dan Agama Terhadap Mahasiswi Perokok (Studi Kasus Mahasiswi Perokok Di Yogyakarta)" (Thesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44012>.

menyerupai laki-laki sebab kebiasaan merokoknya. Dampaknya, ungkap Zainudin, para informan memiliki perilaku tertentu saat merokok seperti memilih-milih tempat tertentu untuk merokok, melepas jilbab saat merokok, atau membatasi lingkungan sosial pada orang yang memaklumi kebiasaan merokok mereka. Skripsi ini jadi pertimbangan bagi peneliti sebab memiliki kemiripan subjek, lokasi, dan fokus penelitian. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, analisis, dan cakupan sampel informan.

Kesebelas, Penelitian Penulis bersama B.J. Sujibto berjudul *Agensi Pasif: Refleksivitas dan Rasionalitas Perempuan Perokok di Yogyakarta* yang terbit Desember 2023 lalu²⁰. Isu dan objek penelitian dalam riset ini sama dengan objek penelitian skripsi ini. Namun, dengan landasan teori yang berbeda, yaitu teori strukturasi Anthony Giddens, penelitian ini menemukan hasil dan kesimpulan yang berbeda. Artikel kami ini menemukan: Pertama, perempuan perokok sebagai seorang agen merefleksikan norma sekitar, etika merokok, penerimaan tubuh terhadap rokok, dan resiko kesehatan. Kedua, perempuan perokok merasionalisasikan tindakan mereka dengan argumen praktis dan diskursif seperti sejarah perempuan merokok, kesetaraan gender, diskursus kepentingan industri farmasi, dan kebebasan ekspresi diri. Ketiga, bisa disimpulkan bahwa perempuan perokok di Yogyakarta merupakan agen pasif, yaitu agen yang bergerak bebas dengan limitasi dari struktur namun

²⁰ Ahmad Nadhif Haq and B.J. Sujibto, "Agensi Pasif: Refleksivitas Dan Rasionalitas Perempuan Perokok Di Yogyakarta," *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (December 23, 2023): 191–214, <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i2.1153>.

memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri. Penelitian ini berkait-kelindan dengan skripsi yang disusun ini.

Dalam kajian pustaka yang lebih luas, perilaku merokok pada remaja perempuan (baca: pemuda) dan segala aspek yang berhubungan dengannya memiliki beberapa kecenderungan. Kecenderungan pertama, penelitian terfokus pada pemaknaan dan motivasi perempuan perokok. Kedua, kecenderungan penelitian terhadap faktor-faktor dependensi perilaku merokok pada perempuan. Ketiga, Pengalaman perempuan perokok. Keempat, penelitian tentang perempuan perokok dan stigma. Terakhir, dampak Sosial Merokok pada perempuan. Kajian terhadap perempuan dan rokok yang cukup holistik tersebut tetap memiliki ruang kosong yang menantang penelitian ini untuk dilakukan. Untuk melihat pemetaan tersebut, peneliti menyajikannya dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1: Peta Penelitian Sosial terhadap Perempuan Perokok

No.	Topik Penelitian	Fokus Utama	Referensi
1.	Pemaknaan dan motivasi perempuan perokok	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna perempuan merokok	Fauzi(2020);L.Greaves (2015); TMJ Antin et. al. (2018); ²¹

²¹ Akbar, "Mahasiswi Perokok: Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok Di Kampus"; L. Greaves, "The Meanings of Smoking to Women and Their Implications for Cessation," *International Journal of Environmental Research and ...*, 2015, <https://www.mdpi.com/1660-4601/12/2/1449>; T. M. J. Antin, G. Hunt, and E. Sanders, "The 'Here and Now' of Youth: The Meanings of Smoking for Sexual and Gender Minority Youth," *Harm ... (harmreductionjournal.biomedcentral ...*, 2018), <https://doi.org/10.1186/s12954-018-0236-8>.

2.	Faktor-faktor dependensi perilaku merokok pada perempuan	Penelitian yang terfokus pada faktor-faktor penentu munculnya kebiasaan merokok.	Tehrani et. al.(2022); Östergren(2022);Andrew et. al.(2016) ²²
3.	Pengalaman perempuan perokok	Menguraikan pengalaman perempuan perokok di dunia sosial mereka	Park(2020); Lindström (2014); Shaheen et. al (2018);Li et. al. (2015) ²³
4.	Perempuan perokok dan stigma	Berpusat pada Isu budaya merokok dan kaitannya dengan seks dan gender.	Barracough (1999); Pampel (2001);Sande et. al. (2021);Gunn & Canada (2015) ²⁴
5.	Dampak Sosial Merokok pada perempuan	Mengidentifikasi implikasi rokok terhadap kondisi sosial perokok. Konsekuensi sosial sering kali harus dihadapi oleh para perokok, baik itu menyenangkan ataupun tidak.	Stuber et. al.(20..), Voigt (2010); Davey & Zhao (2020); Zainuddin (2020) ²⁵

²² Tehrani et al., "Exploration Factors on Smoking among Female Adolescents Based on the Viewpoints of Iranian Adolescent Girls"; Östergren, "The Social Gradient in Smoking: Individual Behaviour, Norms and Nicotine Dependence in the Later Stages of the Cigarette Epidemic"; R. Andrew, M. Tiggemann, and L. Clark, "Predictors and Health-Related Outcomes of Positive Body Image in Adolescent Girls: A Prospective Study.," *Developmental Psychology*, 2016, <https://psycnet.apa.org/record/2015-58961-001>.

²³ Mina Park, "How Smoking Advocates Are Connected Online: An Examination of Online Social Relationships Supporting Smoking Behaviors," *Journal of Health Communication* 25, no. 1 (January 2, 2020): 82–90, <https://doi.org/10.1080/10810730.2019.1709924>; Martin Lindström, "Social Capital, Social Class and Tobacco Smoking," *Expert Review of Pharmacoeconomics & Outcomes Research* 8, no. 1 (February 2008): 81–89, <https://doi.org/10.1586/14737167.8.1.81>; K. Shaheen, O. Oyeboode, and H. Masud, "Experiences of Young Smokers in Quitting Smoking in Twin Cities of Pakistan: A Phenomenological Study," *BMC Public Health* (Springer, 2018), <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5388-7>; H. C. W. Li, S. S. C. Chan, and T. H. Lam, "Smoking among Hong Kong Chinese Women: Behavior, Attitudes and Experience," *BMC Public Health* (Springer, 2015), <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1529-4>.

²⁴ Barracough, "Women and Tobacco in Indonesia"; Pampel, "Cigarette Diffusion and Sex Differences in Smoking"; Desliana Sande, Retna Siwi Padmawati, and Yayi Suryo Prabandari, "Women Smokers in Yogyakarta: A Phenomenological Study"; A. J. Gunn and K. E. Canada, "Intra-Group Stigma: Examining Peer Relationships among Women in Recovery for Addictions," *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 2015, <https://doi.org/10.3109/09687637.2015.1021241>.

²⁵ Stuber, Galea, and Link, "Stigma and Smoking: The Consequences of Our Good Intentions"; Voigt, "Smoking and Social Justice"; G. Davey and X. Zhao, "Turning Points to Becoming a Tobacco Smoker: Smoking Initiation and Identity Change among Chinese Youth," *Symbolic Interaction*, 2020, <https://doi.org/10.1002/symb.442>; Zainuddin, "Konstruksi Gender Dan Agama Terhadap Mahasiswa Perokok (Studi Kasus Mahasiswa Perokok Di Yogyakarta)."

Beberapa penelitian di atas, terutama penelitian ketujuh dan kesembilan, memberikan pandangan bagi peneliti untuk menutupi kekosongan-kekosongan kajian yang ada. Dengan mengetahui posisi penelitian ini, diharapkan muncul distingsi dan temuan baru dalam kajian budaya merokok dan kesenjangan gender. Perbedaan utamanya terletak pada pemilihan lokasi, subjek penelitian berupa mahasiswi perokok di Yogyakarta, serta analisis melalui kerangka teori *double consciousness* ala W.E.B. Du. Bois.

F. Landasan Teori

1. Kerangka Konseptual

a. Konsep Gender

Gender, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI Daring diartikan sebagai “jenis kelamin”.²⁶ Definisi ini terlalu sempit dan memiliki kesamaan arti dengan “sex”. Sedangkan kamus Merriam Webster mendefinisikannya secara lebih luas sebagai “*the behavioral, cultural, or psychological traits typically associated with one sex*” yang dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi “sifat-sifat kebiasaan, kebudayaan, dan psikologis yang biasanya dikaitkan

²⁶Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI Daring,” Oktober 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gender>.

dengan suatu jenis kelamin”.²⁷ Secara sosiologis, Mansour Fakih memberi definisinya sebagai sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial dan kultural.²⁸

Kata seks dan gender memiliki sejarah yang panjang dan saling terkait. Pada abad ke-15, kata gender diperluas dari penggunaannya sebagai istilah untuk subkelas gramatikal yang menggabungkan jenis kelamin yang merujuk pada salah satu dari dua bentuk biologis utama suatu spesies, sebuah makna yang dimiliki seks sejak abad ke-14. Pada abad ke-20, gender memperoleh makna yang mengacu pada ciri-ciri perilaku, budaya, atau psikologis yang biasanya diasosiasikan dengan satu jenis kelamin, seperti pada "peran gender." Belakangan pada abad tersebut, gender juga diterapkan dalam dua istilah majemuk yang terkait erat. Pertama, identitas gender yang mengacu pada perasaan internal seseorang sebagai laki-laki, perempuan, kombinasi antara laki-laki dan perempuan, atau bukan laki-laki atau perempuan. Kedua, ekspresi gender yang mengacu pada manifestasi fisik dan perilaku dari identitas gender seseorang. Pada akhir abad ini, gender sendiri digunakan sebagai sinonim dari identitas gender.²⁹

Di antara mereka yang mempelajari gender dan seksualitas, biasanya ditentukan batasan yang jelas antara seks dan gender,

²⁷Merriam-Webster, “Merriam-Webster.Com Dictionary,” n.d., <https://www.merriam-webster.com/dictionary/gender>.

²⁸Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Insist Press, 2008).

²⁹Merriam-Webster, “Merriam-Webster.Com Dictionary.”

dengan seks sebagai istilah yang lebih disukai untuk bentuk biologis, dan gender dibatasi pada maknanya yang melibatkan ciri-ciri perilaku, budaya, dan psikologis. Dalam dikotomi ini, istilah laki-laki dan perempuan hanya berkaitan dengan bentuk biologis (jenis kelamin), sedangkan istilah maskulin/maskulinitas, feminin/feminitas, perempuan/perempuan, dan laki-laki/laki-laki hanya berkaitan dengan ciri-ciri psikologis dan sosiokultural (gender)³⁰.

Sering kali ketika dilakukan perbandingan secara eksplisit antara laki-laki dan perempuan, kita melihat istilah gender digunakan, dengan istilah tersebut mendominasi kolokasi seperti perbedaan gender, kesenjangan gender, kesetaraan gender, bias gender, dan hubungan gender. Kemungkinan besar gender diterapkan dalam konteks seperti itu karena makna psikologis dan sosio-kulturalnya. Faktanya tetap bahwa hal ini kerap diterapkan dalam kasus-kasus seperti itu bertentangan dengan penggunaan yang ditentukan.

b. Gagasan Stigma

Kata “stigma” menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Pengertian ini belum cukup memuaskan untuk digunakan dalam penelitian ini sebab definisi stigma dalam

³⁰Merriam-Webster.

diskursus ilmu sosial cukup bervariasi. Banyak penulis mengutip definisi Goffman tentang stigma sebagai "atribut yang sangat mendiskreditkan dari orang yang utuh dan biasa menjadi orang yang ternoda dan didiskontakan"³¹. Alternatif definisi lain diberikan oleh Stafford & Scott mengusulkan stigma sebagai "karakteristik orang yang bertentangan dengan norma suatu unit sosial" di mana "norma" didefinisikan sebagai sebuah "kepercayaan bersama bahwa seseorang harus berperilaku dengan cara tertentu pada waktu tertentu"³². Definisi stigma tidak berhenti sampai di situ saja. Banyak sekali pengertian muncul terkait stigma yang ditelurkan oleh berbagai sudut pandang keilmuan yang berbeda pula.

Menanggapi hal tersebut, Bruce G. Link dan Jo C. Phelan mengambil langkah teoritis untuk menghubungkan kesemuanya. Dalam konseptualisasi mereka, stigma ada ketika komponen-komponen yang saling terkait berikut bertemu. Pada komponen pertama, orang membedakan dan melabeli perbedaan manusia. Yang kedua, keyakinan budaya dominan menghubungkan orang-orang berlabel dengan karakteristik yang tidak diinginkan—dengan stereotipe negatif. Yang ketiga, orang-orang berlabel ditempatkan dalam kategori-kategori yang berbeda untuk mencapai tingkat

³¹Erving Goffman, *Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity*, Spectrum Book (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall Englewood Cliffs, N.J., 1963).

³²Mark C. Stafford and Richard R. Scott, "Stigma, Deviance, and Social Control," in *The Dilemma of Difference*, ed. Stephen C. Ainsley, Gaylene Becker, and Lerita M. Coleman (Boston, MA: Springer US, 1986), 77–91, https://doi.org/10.1007/978-1-4684-7568-5_5.

pemisahan tertentu antara "kita" dari "mereka". Yang keempat, orang-orang berlabel mengalami kehilangan status dan diskriminasi yang mengarah pada hasil yang tidak setara. Akhirnya, stigmatisasi sepenuhnya bergantung pada akses ke kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan identifikasi perbedaan, konstruksi stereotipe, pemisahan orang-orang berlabel ke dalam kategori yang berbeda, dan pelaksanaan penuh ketidaksetujuan, penolakan, pengucilan, dan diskriminasi³³. Konsep stigma tersebut berikutnya menjadi bekal penulis dalam membicarakan stigma baik selama penelitian, diskusi, dan penulisan.

2. Kerangka Teori

Teori Kesadaran Ganda

Penelitian ini dilandasi dengan teori kesadaran ganda (*double consciousness*) William Edward Burghardt Du Bois (1868-1963). *Double consciousness* mendasarkan diri pada deskripsi fenomenologis pembentukan diri dalam kondisi rasialisasi pada konteks masyarakat Amerika. Teori ini dikembangkan Du Bois dalam karya *Souls of Black Folk* (1903) dan *Dusk of Dawn* (1940). Dengan adanya landasan mengenai konsep diri dari William James (1890) serta penguatan konsep oleh George Herbert Mead (1964) dan Charles Horton Cooley (1956), teori kesadaran ganda ini mendapatkan ruang sebagai studi sosiologis walau awalnya teori ini

³³Bruce G. and Jo C. Phelan, "Conceptualizing Stigma."

tidak diakui dalam keilmuan sosiologi³⁴. Selanjutnya, teori konsep diri dari William James dan Herbert Mead akan dimunculkan dalam analisis dan diskusi sebagai teori penunjang.

Du Bois menyorot batas komunikasi dan saling pengakuan dalam kondisi rasialisasi dalam teorinya. Du Bois berpendapat bahwa garis warna kulit menciptakan proses pembentukan diri yang berbeda di antara kelompok rasial dan terasialisasi. Komunikasi individu atau kelompok minoritas dengan dunia luar yang lebih dominan serta pengakuan atas eksistensi dan hak-haknya menjadi penting dalam teori ini sebab sangat mempengaruhi pembentukan diri seseorang³⁵.

Tiga Elemen: *Veil*, *Twoness*, dan *Double Consciousness*

Du Bois memberi gambaran pada konsep kesadaran ganda sebagai “keduaan” yang mana individu mengidentifikasi dirinya sebagai dua diri: Seorang amerika dan seorang negro. Perasaan ganda ini ditelurkan oleh kecemasan psiko-sosial dimana individu dipaksa hidup pada dua dunia sosial yang sukar disatukan³⁶.

Du Bois mengkonstruksikan tiga elemen pada teorinya yang berproses secara bergantian. Elemen pertama, *veil* (tabir). Tabir yang dimaksud ialah stereotipe yang kuat terhadap orang kulit hitam

³⁴José Itzigsohn and Karida Brown, “Sociology and The Theory of Double Consciousness: W. E. B. Du Bois’s Phenomenology of Racialized Subjectivity,” *Du Bois Review: Social Science Research on Race* 12, no. 2 (2015): 232, <https://doi.org/10.1017/S1742058X15000107>.

³⁵Itzigsohn and Brown, 234.

³⁶Itzigsohn and Brown, 234.

(kelompok yang terasialisasi) oleh orang kulit putih. Stereotype ini membuat identitas orang negro menjadi buruk dan orang negro sendiri menjadi salah dalam mengidentifikasi dirinya sebab adanya internalisasi atas stereotype tersebut. Saking kuatnya tabir stereotype tersebut, Du Bois sampai-sampai menganalogikannya sebagai sebuah tembok yang tak terpikirkan untuk diterobos³⁷.

Tabir ini berhubungan dengan proses refleksi seorang agen. Diri agen muncul melalui proses interaksi sosial sebagai hasil dari kemampuan orang untuk merefleksikan diri dan tindakan mereka dengan mengambil posisi individu lain atau komunitas secara keseluruhan. Dengan kata lain, diri berkembang dari internalisasi pandangan orang lain tentang kita. Proses ini berlangsung dalam dua tahap: Pertama, anak menginternalisasi sudut pandang individu tertentu, kemungkinan besar sudut pandang orang tua mereka. Saat mereka tumbuh dewasa, mereka belajar menerima pandangan kelompok yang lebih besar.

Elemen kedua ialah *twoness* atau keduaan. *Twoness* merujuk pada segregasi atau pemisahan baik dalam komunikasi ataupun akses terhadap sumberdaya. Dari sini, individu menempati dua dunia, dunia dominan yang meminggirkannya dan dunia tempat ia berasal yang menjadi sumber dukungan dan arena agensinya³⁸.

³⁷W. E. B. Du Bois and Jonathan Scott Holloway, *The Souls of Black Folk*, First Yale University Press edition (New Haven [Connecticut]: Yale University Press, 2015), 69.

³⁸Itzigsohn and Brown, "SOCIOLOGY AND THE THEORY OF DOUBLE CONSCIOUSNESS," 235.

Dalam diskusi selanjutnya, keduaan dalam fenomena mahasiswa perokok meliputi dua wilayah, yakni teman sepergaulan dan masyarakat luas atau bahkan keluarga. (in group & out group)

Elemen terakhir ialah *double consciousness* atau *double sight*. Kesadaran ganda ini menunjukkan adanya dua cara pandang untuk menyikapi dua dunia yang terpisah. Hal ini meliputi juga dua cara bertindak dan mengambil keputusan. Seseorang yang terasialisasi (pemilik kesadaran ganda), cenderung tak punya banyak pilihan dalam bertindak dan berpikir ketika berada di luar tabir (dunia dominan). Sebaliknya, ia akan Lebih leluasa dan apa adanya ketika berada dalam tabir (dalam komunitasnya sendiri) tetapi tetap membawa kesalahpahaman terhadap dirinya sendiri. Oleh karenanya, posisi seperti ini akan menghadirkan komunikasi yang terbatas dan penunjukkan jati diri yang palsu³⁹. Selanjutnya peneliti akan menggunakan istilah *double consciousness* (kesadaran ganda), *double sight* (penglihatan ganda), dan kesadaran ganda secara bergiliran dalam tulisan ini dengan makna yang sama. Begitu pula dengan istilah *veil* dan tabir, serta istilah *twoness* dan keduaan.

Kesadaran Ganda dalam Ranah Gender

Teori kesadaran ganda cetusan W.E.B. Du Bois sebenarnya berangkat dari studi kasus rasialisme, khususnya di Amerika. Kendati demikian, teori ini tidak menutup diri untuk ditarik pada isu

³⁹Iztigsohn and Brown, 235.

gender⁴⁰. Banyak penelitian dan diskusi yang telah muncul dalam kajian gender melalui kaca mata kesadaran ganda. Du Bois sendiri menulis banyak artikel, esai, dan publikasi lainnya di majalah *The Crisis*⁴¹ yang memprotes seksisme, rasisme dan segala bentuk diskriminasi wanita di Amerika.⁴² Tulisan Du Bois tentang kesetaraan hak perempuan tersebut banyak diulas kembali pada artikel-artikel kontemporer seperti tulisan berjudul *The Children of Double Consciousness: From "The Souls of Black Folk to the Brownies' Book"*⁴³, *"Dear Doctor Du Bois": Anna Julia Cooper, W. E. B. Du Bois, and the Gender Politics of Black Publishing*⁴⁴, *His Deep and Abiding Love: W.E.B. Du Bois, Gender Politics, and Black Studies*⁴⁵ dan banyak artikel lainnya.

Tidak hanya berhenti pada cara Du Bois mendiskusikan gender, kontribusi teori kesadaran ganda bahkan telah dianggap penting dalam kajian feminisme. Melalui teori ini, perempuan, sebagai entitas yang ter subordinasi posisinya, memiliki kesadarannya sendiri dalam keseharian dan pekerjaan mereka. Elaborasi feminis dan teori *double consciousness* tersebut mengembangkan metodologi dan posisi

⁴⁰Terece Thomas, "The Double, Double Consciousness: Gender Construction in America," *Journal of African American Studies*, 2019, <https://www2.ccsu.edu/afamjournal/?article=499>.

⁴¹W.E.B. Du Bois, "Opinion of W.E.B. Du Bois," *The Crisis*, January 1920.

⁴²JEAN FAGAN YELLIN, "Du Bois's 'Crisis' and Woman's Suffrage," *The Massachusetts Review* 54, no. 3 (2013): 399–409.

⁴³MICHELLE H. PHILLIPS, "The Children of Double Consciousness: From 'The Souls of Black Folk to the Brownies' Book,'" *PMLA* 128, no. 3 (2013): 590–607.

⁴⁴Shirley Moody-Turner and Anna J. Cooper, "'Dear Doctor Du Bois': Anna Julia Cooper, W. E. B. Du Bois, and the Gender Politics of Black Publishing," *MELUS* 40, no. 3 (2015): 47–68.

⁴⁵Moody-Turner and Cooper.

epistemologi baru⁴⁶. Dengan demikian, konsep *double consciousness* ini relevan digunakan dalam kajian gender, tak terbatas pada isu rasialisme belaka.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam paradigma kualitatif dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam dan luas seputar kebiasaan merokok pada perempuan berikut tantangan dan kesadaran mereka di tengah arus stigmatisasi dan marginalisasi. Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menguji ulang (*re-examining*) dunia sosial (*the social world*) agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana mahasiswi perokok berperilaku.⁴⁷ Pendekatan fenomenologi ini tepat digunakan untuk menginvestigasi fenomena *double consciousness* di antara mahasiswi perokok di Yogyakarta sebab kedalamannya dalam menemukan pengalaman dan interpretasi objek penelitian terhadap lingkungan sosial.⁴⁸ Gaya fenomenologis juga digunakan oleh Du Bois dalam tulisannya terkait *double consciousness*.

⁴⁶ MC McHugh, "Feminist Qualitative Research: Toward Transformation of Science and Society," in *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, Oxford Handbooks (Oxford University Press, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=n771DwAAQBAJ>.

⁴⁷ Amir Marvasti, *Qualitative Research in Sociology* (London, 2023), <https://doi.org/10.4135/9781849209700>.

⁴⁸ Marvasti, 3.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Wawancara dilakukan terhadap 8 mahasiswi perokok yang kami temui secara terencana dalam jadwal dan perjanjian tertentu di beberapa kafe di Yogyakarta. Subjek-subjek tersebut peneliti pilih sesuai dengan kriteria informan yang ditetapkan sebelumnya, meliputi: (1) Mahasiswi perokok aktif (2) Berada di Yogyakarta dan (3) Pemuda dengan rentan usia 19-24 tahun. Kriteria di atas ditentukan sedemikian rupa agar informasi yang didapatkan sejalan dengan masalah penelitian.⁴⁹

Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian sebab daerah istimewa ini memiliki geliat urbanisasi dan modernisasi yang mempengaruhi perilaku merokok mahasiswi. Proses “*pengkotaan*” tersebut turut diwarnai dengan aktivitas pendidikan yang kuat sehingga Yogyakarta dijuluki sebagai Kota Pelajar. Berbagai perguruan tinggi dapat ditemui di Yogyakarta berdampingan dengan ruang-ruang publik untuk para mahasiswanya. Dengan demikian, bermacam-macam peragai mahasiswa dan aktivitasnya dapat dilihat dengan mudah di sini. Secara spesifik, lokasi penelitian meliputi kampus, supermarket, kafe, warung burjo (warung makan indomie), dan ruang publik di Yogyakarta lainnya. Di tempat-tempat tersebut, penulis mendapati berbagai karakter dan perilaku subjek yang beragam, khususnya untuk tujuan observasi. Pembauran diri dengan dunia mereka selama

⁴⁹Joseph Alex Maxwell, *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*, 3rd ed, Applied Social Research Methods, v. 41 (Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, 2013).

observasi juga akan memungkinkan penulis untuk memperhatikan perilaku, atribut, dan jika memungkinkan, percakapan mereka secara seksama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai mana kaidah penelitian kualitatif, pengumpulan data dalam riset ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Beberapa informan ditemui langsung untuk di-*interview* sekaligus diobservasi sehingga perspektif, makna, dan perilakunya dapat ditangkap dengan cermat⁵⁰. Proses wawancara dilakukan secara informal dan santai dengan tujuan agar informan lebih leluasa dalam menceritakan pengalamannya serta menghindari kekakuan selama dialog. Wawancara juga akan dilakukan secara daring melalui beberapa media komunikasi seperti *video call* dan *voice note* untuk mengakomodir narasumber yang tidak bersedia atau berhalangan untuk ditemui secara langsung. Penentuan informan tersebut mengadopsi metode *purposive sampling* dengan kriteria atau persyaratan yang telah diuraikan di atas.

b. Observasi.

⁵⁰John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

Observasi adalah salah satu alat utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif dengan mencatat suatu fenomena di lapangan melalui panca indera pengamat, dengan instrumen, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Pengamatan peneliti didasarkan pada tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian. Data dikumpulkan dengan mengamati lingkungan fisik, objek pengamatan, aktivitas, interaksi, percakapan, dan perilaku peneliti sendiri selama observasi⁵¹. Data primer dari wawancara didukung dengan catatan lapangan dalam observasi yang dilakukan di berbagai tempat di Yogyakarta. Sebagian objek pengamatan peneliti ditemui di kafe tanpa direncanakan, mereka datang begitu saja berada di sekitar peneliti sehingga bisa diamati lalu dicatat aktivitasnya. Saat wawancara berlangsung, beberapa informan melakukannya sembari merokok sehingga dapat peneliti amati jenis rokok dan gaya merokok mereka.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap bagi data-data observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini tidak banyak, meliputi data gambar di *website* terkait dan pemotretan saat observasi. Dokumentasi tersebut peneliti lakukan secara berhati-hati agar perempuan perokok yang menjadi

⁵¹ John W. Creswell and John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 3rd ed (Los Angeles: SAGE Publications, 2013).

subjek observasi tidak menyadari bahwa Ia sedang diamati. Peneliti juga tidak mendokumentasikan wawancara sama sekali sebab informan tidak berkenan dengan adanya pengambilan gambar. Hal ini berkaitan dengan etika penelitian dan privasi informan.

4. Metode Analisis Data

a. Reduksi Data

Informasi yang terkumpul selanjutnya dianalisis melewati proses *coding* dan model *Inductive and deductive data analysis technique*⁵² berupa guna memperoleh data yang krusial dan dibutuhkan dalam kerangka teori kesadaran ganda yang peneliti gunakan⁵³. Kemudian peneliti mengorganisasikan data ke dalam unit-unit informasi yang kami sesuaikan dengan teori *double consciousness* yang meliputi: karakteristik informan (meliputi jenis rokok, lama merokok, dan intensitasnya), motivasi merokok, tempat merokok, tantangan dalam merokok (meliputi temuan stigma, memilih tempat merokok, menimbang dan lingkungan sosial) dan terakhir, sikap terhadap tantangan tadi. Proses koding tadi dibantu dengan perangkat lunak pengolah data kualitatif MAXQDA 12 agar prosesnya efektif dan efisien.

⁵² Creswell, *Research Design*.

⁵³ Creswell and Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*.

Waktu	Penutur	Transkrip
19.50	Pewawancara	Apakah benar Anda merokok? dan Seberapa sering anda merokok?
19.50	Informan	Iya benar. Biasanya ngerokok tuh ga tentu sih. Biasanya lagi banyak pikiran. Biasanya satu hari satu. Biasanya kalau lagi banyak pikiran bisa mungkin kaya 3.
	Pewawancara	Sejak kapan Anda merokok?
	Informan	Mengapa anda memutuskan untuk merokok? Mula-mula tuh dari akhir 2022. Antara bulan Oktober. Memutuskan untuk ngerokok karena stress aja, kaya pengalihan aja.
	Pewawancara	Jenis rokok apa yang Anda hisap?
	Informan	Dimana anda biasa merokok? Biasanya tuh ngerokok pake ESSSE. Ngerokoknya di depan kamar. Kalau misalnya di luar bareng-bareng temen.
	Pewawancara	Apakah Anda pernah mengalami stereotip, stigma, atau kesan buruk dari orang lain terkait kebiasaan merokok Anda?
	Informan	Penanganannya tuh pasti dibuang "kamu cewe, apa sama orang tua boleh, cewe yang mengandug lah" dan kek gitu. Aku ya terserah aja, aku yang ngerasain kan. Sering lah ya pastinya. Kalau cewe ngerokok sekamane banyak. Tapi beberapa tempat lah gitu. Kalau di kerian, "ngapain ngerokok".
	Pewawancara	Dalam pengalaman Anda, siapa yang kerap melakukan stereotip, stigma, atau kesan buruk?
	Informan	Temen kerja kebanyakan cowo. Kalau temen cewe kebanyakan juga. Bagaimana Anda menanggapi?
	Pewawancara	Bagaimana Anda menanggapi?
	Informan	Aku yang loss aja sih. Belinya pake duitku. Aku yang pake, sakitnya juga aku sendiri.
	Pewawancara	Bagaimana meneliti tempat?
	Informan	Kalo ngerokok itu ga yang sembarang tempat sih. Ga yang asal ngerokok juga. Aku ngeliat2 tempat juga. Misalnya kalo ada temen yang ngerokok aku ikut. Kalau ga ada sama sekali ga abakalan ngerokok.
	Pewawancara	Mengapa memilih tempat privat?
	Informan	Kalau di tempat private kan Lebih chill aja sendiri.

Gambar 1: Proses Koding menggunakan MAXQDA 12

Dalam proses analisisnya, data juga dilihat melalui model

ground up sehingga informasi baru bisa kami temukan melalui

pola-pola data dan hubungan satu data dengan data lainnya yang

bermunculan tanpa terduga.⁵⁴ Data yang telah dikoding kemudian

dinarasikan sebagai kesimpulan awal. MAXQDA 12 sendiri

merupakan aplikasi asisten dalam pengolahan data penelitian

kualitatif, kuantitatif, dan *mixed method* untuk tujuan akademik

atau bisnis.

b. Penyajian Data

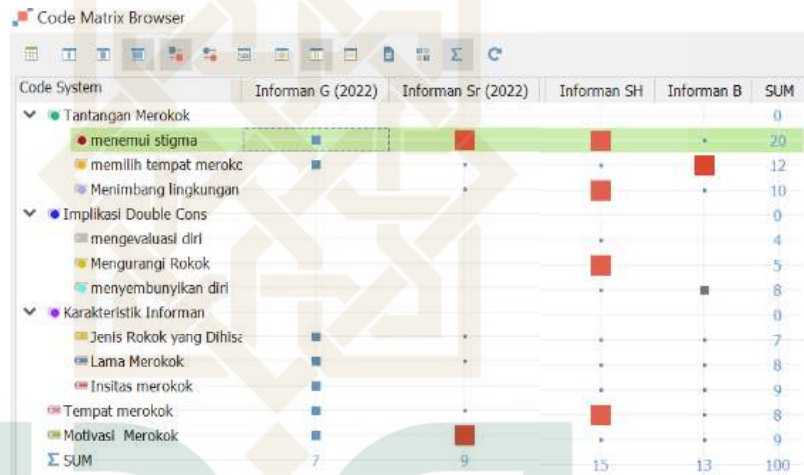
Penyajian data dilakukan setelah proses koding dan seleksi

data melalui perangkat lunak MAXQDA 12 dengan menyajikan

kutipan-kutipan wawancara yang terorganisir dalam tema-tema

⁵⁴Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Sixth edition (Los Angeles: SAGE, 2018).

tertentu. Selain kutipan wawancara, catatan lapangan turut disajikan di Bab III sebagai catatan kaki. MAXQDA 12 memiliki fitur untuk menunjukkan frekuensi kode yang muncul dalam tiap dokumen transkrip wawancara. Dengan begitu, pembacaan terhadap data dan pengambilan kesimpulan akan lebih mudah.



Gambar 2: Fitur *code matrix browser* pada MAXQDA 12

Tabel di atas menunjukkan frekuensi kode pada tiap dokumen transkrip wawancara. Dengan tabel seperti itu, peneliti dapat membandingkan frekuensi kode antar dokumen serta melihat pola kode di setiap informan.

c. Penarikan Kesimpulan

Temuan yang diperoleh, selanjutnya, secara induktif, didiskusikan melalui kacamata teori *double consciousness* untuk memperoleh kesimpulan. Masing-masing data yang telah dikelompokkan dalam beberapa kode tak hanya dibaca melalui teori

pokok (*double consciousness theory*), tetapi juga didukung dengan konsep-konsep dan teori-teori pendukung lainnya. Dengan begitu, kesimpulan yang didapatkan tidaklah kosong, namun memiliki muatan diskursif yang kuat.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

1) BAB I, PENDAHULUAN

Merupakan bab yang meliputi latar belakang, fokus penelitian dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab pertama ini peneliti menjelaskan mengenai gambaran dari objek yang akan diteliti hingga menjelaskan teori yang relevan.

2) BAB II, GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Gambaran umum lokasi penelitian membahas tentang latar belakang lokasi penelitian dan kondisi sosial Yogyakarta yang berkaitan dengan kebiasaan merokok mahasiswa.

3) BAB III, PENYAJIAN DATA

Bab ini akan menyajikan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Hasil wawancara dengan narasumber akan diolah menjadi deskripsi untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

4) BAB IV, ANALISIS DATA

Bab IV berisi tentang inti dari analisis data yang ada di lapangan yang akan dikaitkan dengan teori kesadaran ganda milik W.E.B. Du Bois sebagai pisau analisisnya.

5) BAB V, PENUTUP

Penutup sebagai bab terakhir berisi mengenai kesimpulan dan saran atau rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian bertajuk *Di Balik Tabir Stigmatisasi: Pengalaman dan Kesadaran Ganda Mahasiswi Perokok di Yogyakarta* ini berhasil memberikan gambaran pengalaman sehari-hari mahasiswi perokok di Yogyakarta dalam selubung *double consciousness*. Dalam pengalaman mereka, terdapat pembentukan konsep diri baru. Selanjutnya, bentuk-bentuk kesadaran ganda mahasiswi perokok terekonstruksi dalam penelitian ini. Adapun bentuk-bentuk kesadaran ganda tersebut meliputi: (1) adanya *veil* (tabir) berupa stigma atau stereotipe; (2) Terbentuknya *twoness* (keduaan) berupa segregasi *out-group* dan *in-group*; (3) *Double consciousness* berwujud perbedaan cara berperilaku sebagai *in-group* dan *out-group*. Terakhir, beberapa implikasi kesadaran ganda dalam keseharian mereka juga berhasil dianalisis. Beberapa implikasi tersebut yaitu : (1) Upaya penyembunyian diri; (2) Evaluasi diri berkaitan dengan kebiasaan merokok; dan (3) Pengurangan konsumsi rokok.

Selain menjawab rumusan masalah, penelitian ini juga berkontribusi dalam diskursus teori *double consciousness* Du Bois dengan memberikan pandangan baru terkait gender melalui kacamata teori ini. Selain variabel gender, penelitian ini memberikan konstruksi terhadap stigma dan

stereotipe rokok sebagai tabir (*veil*) yang menggeser posisi garis warna dalam konteks rasialisme.

Kendati demikian, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Dalam konteks Yogyakarta, penelitian ini belum memberikan petunjuk kuat terhadap kondisi budaya masyarakat Yogyakarta yang menolak perempuan perokok. Adapun secara teoritis, petunjuk Du Bois terkait adanya segregasi yang kuat dalam proses *twoness* tidak terlacak dalam penelitian ini. Kemudian secara metodologis, jumlah informan terbilang kurang mengingat cakupan wilayah penelitian yang luas, yaitu Yogyakarta kendati ke-delapan informan cukup representatif. Selain itu, perlu diakui juga, bahwa penggalian informasi saat wawancara kurang mendalam hingga sampai pada pengalaman afektif informan.

Dengan demikian, bisa ditarik garis merah bahwa konstruksi budaya dan nilai pada masyarakat dominan di Yogyakarta melahirkan stigma, segregasi, lalu kemudian kesadaran ganda pada diri mereka. Normalisasi perempuan merokok bukanlah tawaran dalam fenomena ini. Akan tetapi, penghentian stigma, stereotipe, serta diskriminasi terhadap entitas mereka harus diupayakan.

B. Saran

Dengan kesimpulan tersebut, peneliti memiliki beberapa saran bagi penelitian selanjutnya terkait teori kesadaran ganda, gender, dan rokok.

1. Perlu riset tambahan yang berfokus pada kondisi budaya dan norma masyarakat Yogyakarta terkait tabunya perempuan perokok.

2. Dalam cakupan penelitian yang luas, perlu adanya penambahan jumlah informan serta seleksi sampel yang ketat.
3. Dalam kajian kesadaran ganda, penting bagi peneliti untuk melakukan wawancara mendalam terhadap informan saat wawancara.
4. Analisis terhadap masing-masing komponen teori kesadaran ganda perlu didiskusikan secara serius dengan membangun teori kesadaran ganda yang lengkap dan relevan dengan hasil temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Fauzi Maulana Rizky. "Mahasiswi Perokok: Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok Di Kampus." *Dialektika* Vol. 15, No. 1, no. smoking (2020): 33–40.
- Al-Natour, Ahlam, Gordon Lee Gillespie, and Fatmeh Alzoubi. "We Cannot Stop Smoking': Female University Students' Experiences and Perceptions." *Applied Nursing Research* 61 (October 1, 2021): 151477. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2021.151477>.
- Amalia, Beladenta. "Mengapa Rokok Menghambat Tercapainya Kesetaraan Gender Di Indonesia." *The Conversation*, March 8, 2022. <https://theconversation.com/mengapa-rokok-menghambat-tercapainya-kesetaraan-gender-di-indonesia-178553>.
- Andrew, R., M. Tiggemann, and L. Clark. "Predictors and Health-Related Outcomes of Positive Body Image in Adolescent Girls: A Prospective Study." *Developmental Psychology*, 2016. <https://psycnet.apa.org/record/2015-58961-001>.
- Antin, T. M. J., G. Hunt, and E. Sanders. "The 'Here and Now' of Youth: The Meanings of Smoking for Sexual and Gender Minority Youth." *Harm ... harmreductionjournal.biomedcentral ...*, 2018. <https://doi.org/10.1186/s12954-018-0236-8>.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI Daring," Oktober 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gender>.
- Barraclough, Simon. "Women and Tobacco in Indonesia." *Tobacco Control* Vol. 8 (1999): 327–32.
- Bruce G. and Jo C. Phelan. "Conceptualizing Stigma." *Columbia University and New York State Psychiatric Institute*, no. Sosiologi (2001): 363–85.
- Campus Ministry USD. "Perokok Cerdas: Bukan Perokok Biasa." [usd.ac.id](https://www.usd.ac.id/cm/perokok-cerdas-bukan-perokok-biasa/), December 2014. <https://www.usd.ac.id/cm/perokok-cerdas-bukan-perokok-biasa/>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Creswell, John W., and John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 3rd ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.

- Davey, G., and X. Zhao. "Turning Points to Becoming a Tobacco Smoker: Smoking Initiation and Identity Change among Chinese Youth." *Symbolic Interaction*, 2020. <https://doi.org/10.1002/symb.442>.
- Desliana Sande, Retna Siwi Padmawati, and Yayi Suryo Prabandari. "Women Smokers in Yogyakarta: A Phenomenological Study." *BKM Public Health and Community Medicine* 37, no. 10 (October 31, 2021). <https://journal.ugm.ac.id/v3/BKM/article/view/2138>.
- Du Bois, W. E. B., and Jonathan Scott Holloway. *The Souls of Black Folk*. First Yale University Press edition. New Haven [Connecticut]: Yale University Press, 2015.
- Du Bois, William E. B. *The Souls of Black Folk*. Edited by Brent Hayes Edwards. 1. publ. as an Oxford World's Classics paperback. Oxford World's Classics. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 2008.
- Fernández-Zabala, Arantza, Arantzazu Rodríguez-Fernández, and Alfredo Goñi. "The Structure of The Social Self-Concept (SSC) Questionnaire." *Anales de Psicología* 32, no. 1 (December 25, 2015): 199. <https://doi.org/10.6018/analesps.32.1.193931>.
- Goffman, Erving. *Stigma : Notes on The Management of Spoiled Identity*. Spectrum Book. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall Englewood Cliffs, N.J., 1963.
- Greaves, L. "The Meanings of Smoking to Women and Their Implications for Cessation." *International Journal of Environmental Research and ...*, 2015. <https://www.mdpi.com/1660-4601/12/2/1449>.
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. "Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 42 Tahun 2009 Tentang Kawasan Dilarang Merokok." Pemerintah DIY, Oktober 2009. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/27211/pergub-prov-diy-no-42-tahun-2009>.
- Gunn, A. J., and K. E. Canada. "Intra-Group Stigma: Examining Peer Relationships among Women in Recovery for Addictions." *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 2015. <https://doi.org/10.3109/09687637.2015.1021241>.
- Haq, Ahmad Nadhif, and B.J. Sujibto. "Agensi Pasif: Refleksivitas Dan Rasionalitas Perempuan Perokok Di Yogyakarta." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (December 23, 2023): 191–214. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i2.1153>.

- Hesti Asriwandari and Devi Kurniafitri. "Perilaku Merokok Pada Perempuan Di Perkotaan (Studi Kasus Mahasiswi Di Kota Pekanbaru)." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* 2, no. 2 (October 2015).
- Informan A. Wawancara dengan Informan A, September 15, 2023.
- Itzigsohn, José, and Karida Brown. "Sociology and The Theory of Double Consciousness: W. E. B. Du Bois's Phenomenology of Racialized Subjectivity." *Du Bois Review: Social Science Research on Race* 12, no. 2 (2015): 231–48. <https://doi.org/10.1017/S1742058X15000107>.
- Lami', Dziaul. "Manajemen Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Maslakul Huda Kajen Pati." *Iqtisad Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 6, no. 2 (December 30, 2019). <https://doi.org/10.31942/iq.v6i2.3145>.
- Leventhal, Howard, and Paul D. Cleary. "The Smoking Problem: A Review of The Research and Theory in Behavioral Risk Modification." *Psychological Bulletin* 88, no. 2 (September 1980): 370–405. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.88.2.370>.
- Li, H. C. W., S. S. C. Chan, and T. H. Lam. "Smoking among Hong Kong Chinese Women: Behavior, Attitudes and Experience." *BMC Public Health*. Springer, 2015. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1529-4>.
- Lindström, Martin. "Social Capital, Social Class and Tobacco Smoking." *Expert Review of Pharmacoeconomics & Outcomes Research* 8, no. 1 (February 2008): 81–89. <https://doi.org/10.1586/14737167.8.1.81>.
- Lynne, Alyssa. "Paired Double Consciousness: A Du Boisian Approach to Gender and Transnational Double Consciousness in Thai 'Kathoe' Self-Formation." *Social Problems* 68, no. 2 (April 13, 2021): 250–66. <https://doi.org/10.1093/socpro/spaa073>.
- Marvasti, Amir. *Qualitative Research in Sociology*. London, 2023. <https://doi.org/10.4135/9781849209700>.
- Mauduy, Maxime, Nicolas Mauny, and Jessica Mange. "Tobacco Dependence Among French University Students: A Cluster Analytic Approach to Identifying Distinct Psychological Profiles of Smokers." *Journal of Drug Issues*, June 17, 2022, 002204262211075. <https://doi.org/10.1177/00220426221107560>.
- Maxwell, Joseph Alex. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. 3rd ed. Applied Social Research Methods, v. 41. Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, 2013.

- MC McHugh. "Feminist Qualitative Research: Toward Transformation of Science and Society." In *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. Oxford Handbooks. Oxford University Press, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=n771DwAAQBAJ>.
- Mead, George Herbert. *George Herbert Mead: On Social Psychology*. University of Chicago Press, 1964.
- Merriam-Webster. "Merriam-Webster.Com Dictionary," n.d. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/gender>.
- Moody-Turner, Shirley, and Anna J. Cooper. "'Dear Doctor Du Bois': Anna Julia Cooper, W. E. B. Du Bois, and the Gender Politics of Black Publishing." *MELUS* 40, no. 3 (2015): 47–68.
- Narcisse, Marie-Rachelle, Nicole Dedobbeleer, Andre-Pierre Contandriopoulos, and Antonio Ciampi. "Understanding the Social Patterning of Smoking Practices: A Dynamic Typology." *Sociology of Health & Illness* 31, no. 4 (May 2009): 583–601. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9566.2009.01159.x>.
- Östergren, Olof. "The Social Gradient in Smoking: Individual Behaviour, Norms and Nicotine Dependence in the Later Stages of the Cigarette Epidemic." *Social Theory & Health*, February 2022.
- Pampel, Fred C. "Cigarette Diffusion and Sex Differences in Smoking." *Journal of Health and Social Behavior* Vol. 42, no. cigarette (December 2001): 388–404.
- Park, Mina. "How Smoking Advocates Are Connected Online: An Examination of Online Social Relationships Supporting Smoking Behaviors." *Journal of Health Communication* 25, no. 1 (January 2, 2020): 82–90. <https://doi.org/10.1080/10810730.2019.1709924>.
- PHILLIPS, MICHELLE H. "The Children of Double Consciousness: From 'The Souls of Black Folk' to the Brownies' Book." *PMLA* 128, no. 3 (2013): 590–607.
- Pittman and John P. "Double Consciousness." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University, February 23, 2023. <https://plato.stanford.edu/archives/spr2023/entries/double-consciousness/>.
- Rektor Universitas Gadjah Mada. "Peraturan Rektor Universitas Gadjah Mada Nomor 29/P/SK/HT/2008 Tentang Kawasan Bebas Rokok." Biro Hukum dan Organisasi Universitas Gadjah Mada, January 21, 2008. <https://hukor.ugm.ac.id/download/peraturan-rektor-ugm-nomor-29-p-sk-ht-2008/>.

- Shaheen, K., O. Oyebode, and H. Masud. "Experiences of Young Smokers in Quitting Smoking in Twin Cities of Pakistan: A Phenomenological Study." *BMC Public Health*. Springer, 2018. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5388-7>.
- Smith, Joshua. "W.E.B. Du Bois and the Epiphany of Double-Consciousness." Youtube Video, Torrey Honors Institute, February 7, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=GY2BS6yb-Pw>.
- Stafford, Mark C., and Richard R. Scott. "Stigma, Deviance, and Social Control." In *The Dilemma of Difference*, edited by Stephen C. Ainlay, Gaylene Becker, and Lerita M. Coleman, 77–91. Boston, MA: Springer US, 1986. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-7568-5_5.
- Stuber, Jennifer, Sandro Galea, and Bruce G. Link. "Stigma and Smoking: The Consequences of Our Good Intentions." *Social Service Review* 84 (Desember 2009): 585–609. <https://doi.org/0037-7961>.
- Taufik Hidayat. "Analisi Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Keperawatan Di Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan." Universitas Indonesia, 2012.
- Tehrani, Hadi, Mehرداد Mahdizadeh, Nooshin Peyman, Mahdi Gholian-Aval, Elham Charoghchian Khorasani, and Alireza Jafari. "Exploration Factors on Smoking among Female Adolescents Based on the Viewpoints of Iranian Adolescent Girls." *BMC Women's Health* 22, no. 1 (December 2022): 203. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01791-1>.
- Terece Thomas. "The Double, Double Consciousness: Gender Construction in America." *Journal of African American Studies*, 2019. <https://www2.ccsu.edu/afamjournal/?article=499>.
- Tugu Jogja. "Yogyakarta Jadi Provinsi Dengan Angka Perokok Tertinggi Di Indonesia." kumparan.com, Oktober 2018. <https://kumparan.com/tugujogja/yogyakarta-jadi-provinsi-dengan-angka-perokok-tertinggi-di-indonesia-1540988849354909493/1>.
- Turner, John C., Michael A. Hogg, Penelope J. Oakes, Stephen D. Reicher, and Margaret S. Wetherell. *Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory*. Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory. Cambridge, MA, US: Basil Blackwell, 1987.
- Voigt, K. "Smoking and Social Justice." *Public Health Ethics* 3, no. 2 (July 1, 2010): 91–106. <https://doi.org/10.1093/phe/phq006>.
- Wawancara dengan Informan A, Desember 2022.
- Wawancara dengan Informan Ad, Oktober 2023.

- Wawancara dengan Informan B, September 9, 2023.
- Wawancara dengan Informan G, November 3, 2022.
- Wawancara dengan Informan G, September 12, 2023.
- Wawancara dengan Informan K, September 23, 2023.
- Wawancara dengan Informan N, September 13, 2023.
- Wawancara dengan Informan Sh, September 26, 2023.
- Wawancara dengan Informan Sr, November 3, 2022.
- W.E.B. Du Bois. "Opinion of W.E.B. Du Bois." *The Crisis*, January 1920.
- WHO. "WHO Report on the Global Tobacco Epidemic 2021: Addressing New and Emerging Products." Mpower. United Kingdom: World Health Organization, July 27, 2021. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240032095>.
- YELLIN, JEAN FAGAN. "Du Bois's 'Crisis' and Woman's Suffrage." *The Massachusetts Review* 54, no. 3 (2013): 399–409.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sixth edition. Los Angeles: SAGE, 2018.
- Yvesta Ayu. "Jogja Punya 3.000 Kedai Kopi, Coba Tebak Berapa Perputaran Uangnya?" Mojok.co, Agustus 2022. <https://mojok.co/kilas/ekonomi/jogja-punya-3-000-kedai-kopi-coba-tebak-berapa-perputaran-uangnya/>.
- Zainuddin. "Konstruksi Gender Dan Agama Terhadap Mahasiswa Perokok (Studi Kasus Mahasiswa Perokok Di Yogyakarta)." Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44012>.